



Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kerajinan Tenun Ikat Di Kelompok Tenun Kube Flamboyan Kota Kupang

Yusti Aplonia Tefa¹, Abdul Syukur², Samrid Neonufa³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, ^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Cendana

Email: yustitefa72@gmail.com, abdul.syukur@staf.undana.ac.id,
samrid.neonufa@staf.undana.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui program kerajinan tenun ikat di Kelompok Tenun Kube Flamboyan (KTKF) RT 01 Kelurahan Bello, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teori utama yang digunakan adalah teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife, yang dianalisis melalui empat perspektif: pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui program kerajinan tenun ikat di KTKF telah berjalan dengan baik, terutama dalam aspek pembelajaran keterampilan tenun, peningkatan ekonomi, dan kerja sama dengan kalangan elit seperti pemerintah setempat. Namun, beberapa aspek seperti pengembangan keahlian melobi dan pemanfaatan media untuk tindakan politik belum sepenuhnya diterapkan. Perspektif strukturalis dan post-strukturalis menunjukkan bahwa tidak terjadi ketimpangan struktural yang signifikan di antara anggota, dan program lebih menekankan pada aspek praktik daripada intelektualitas. Simpulan penelitian ini adalah program kerajinan tenun ikat telah memberdayakan masyarakat terutama dalam meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan ekonomi, meskipun masih diperlukan pengoptimalan pada beberapa aspek pemberdayaan sesuai kerangka teori Jim Ife.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Tenun Ikat, Jim Ife, KTKF, Kupang

The Process Of Community Empowerment Though The Ikat Weaving Craft Program In The Kube Flamboyan Weaving Group In Kupang City

Abstract

This research aims to describe the process of community empowerment through the ikat weaving craft program at the Kelompok Tenun Kube Flamboyan (KTKF) in RT 01, Bello Village, Maulafa District, Kupang City. The study uses a qualitative approach with a case study method. The main theory employed is Jim Ife's community empowerment theory, analyzed through four perspectives: pluralist, elitist, structuralist, and post-structuralist. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results show that the community empowerment process through the ikat weaving program at KTKF has been running well, especially in aspects of learning weaving skills, economic improvement, and cooperation with elites such as the local government. However, some aspects such as the development of lobbying skills and the use of media for political action have not



been fully implemented. The structuralist and post-structuralist perspectives indicate that no significant structural inequality occurred among members, and the program emphasized practical aspects more than intellectuality. The conclusion of this research is that the ikat weaving craft program has empowered the community, particularly in improving skills and economic welfare, although optimization is still needed in several empowerment aspects according to Jim Ife's theoretical framework.

Kata Kunci: Community Empowerment, Ikat Weaving, Jim Ife, Kube Flamboyan Weaving Group (KTKF), Kupang

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan cara memperluas pengetahuan, keterampilan, sikap, kemampuan, dan kesadaran mereka, serta memanfaatkan potensi sumber daya yang ada. Upaya ini dilakukan melalui kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang disesuaikan dengan hakikat permasalahan serta prioritas kebutuhan masyarakat (UU No. 6 Tahun 2014).

Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013) mengemukakan bahwa pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yakni: konsep power ("daya") dan konsep disadvantaged ("ketimpangan"). Pemberdayaan juga merupakan proses pemberian sumber daya, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat agar mampu menentukan pilihan dan masa depannya sendiri.

Pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif yaitu: perspektif pluralis, elitis, strukturalis dan post-strukturalis. Permasalahan yang sering terjadi

pada program pemberdayaan masyarakat bahwa keempat perspektif yang disampaikan oleh Jim Ife tidak diterapkan secara bersamaan sehingga menyebabkan ketiadaan daya dan ketimpangan yang dapat menimbulkan ketidakberdayaan pada masyarakat.

Berdasarkan observasi awal di Kelompok Tenun Kube Flamboyan (KTKF) RT 01 Kelurahan Bello, teridentifikasi bahwa kelompok ini beranggotakan 7 orang ibu rumah tangga yang memanfaatkan potensi tenun ikat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun, implementasi keempat perspektif pemberdayaan menurut Jim Ife belum sepenuhnya terlihat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui program kerajinan tenun ikat di KTKF dengan menggunakan teori Jim Ife.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian berada di RT 01 Kelurahan Bello, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari ketua kelompok, anggota, dan



perwakilan pemerintah setempat (Ketua RT) yang dipilih secara purposive. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, proses pemberdayaan masyarakat di KTKF dianalisis melalui empat perspektif Jim Ife:

Perspektif Pluralis: Menurut Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013), perspektif pluralis dipahami sebagai sebuah proses untuk membantu individu maupun kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mampu bersaing lebih efektif dengan berbagai kepentingan lainnya. Pemberdayaan dalam perspektif ini dilakukan melalui pembelajaran, pemanfaatan keterampilan melobi, penggunaan media yang berkaitan dengan aktivitas politik, serta pemahaman terhadap mekanisme dan aturan yang berlaku dalam sistem. dari perspektif pluralis ada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat dengan pembelajaran Pemberdayaan masyarakat dengan pembelajaran adalah bahwa suatu kegiatan belajar bersama masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan potensi dan pengetahuan dalam diri masyarakat itu sendiri. Dalam hasil penelitian di KTKF, mengatakan bahwa setiap anggota mendapatkan pembelajaran seperti motif-motif untuk meningkatkan kemampuan dari diri anggota.
2. Menggunakan keahlian melobi Keahlian dalam melobi adalah kemampuan memikat pihak-pihak yang menjadi sasaran agar memberikan reaksi positif terhadap kita untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa dalam menggunakan keahlian melobi yang dilakukan KTKF belum dilaksanakan seperti memberikan kesempatan anggota dalam proses mengembangkan keterampilan di tenun untuk praktek langsung di intansi yang bermitra.
3. Memahami bagaimana sistem aturan main Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa dalam memahami sistem aturan main ini, KTKF dalam membentuk sebuah kelompok dengan dijalankan program yang sudah diselenggarakan telah melakukan perizinan terhadap pemerintah sehingga bisa menjalankan program tersebut. Berdasarkan kenyataan peneliti melihat bahwa sejak KTKF membuka sebuah kelompok adanya perizinan dari pemerintah sehingga adanya kontrol dari pemerintah terhadap kelompok KTKF layak dibentuk untuk membantu ibu-ibu rumah tangga.

Perspektif Elitis: Menurut Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013), perspektif elitis merupakan pendekatan yang berfokus pada upaya menjalin hubungan dan memengaruhi kelompok elite, seperti tokoh masyarakat, pejabat, kalangan



kaya, serta pihak-pihak berpengaruh lainnya, dengan cara membangun aliansi bersama mereka, melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite. Oleh karena itu, ada beberapa aspek dari perspektif Elitis sebagai berikut:

1. Pengaruh kalangan elit Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa ketua KTKF dalam mengelola sebuah kelompok dengan menjalankan program kerajinan tenun ikat selalu adanya pengaruh kalangan elit seperti membangun hubungan kerja sama sehingga melancarkan terhadap program yang dijalankan, adanya dukungan penulis dari pemerintah dengan hubungan kerjasama dalam hal membantu kelompok yang terjadi kesulitan Berdasarkan kehadiran peneliti melihat bahwa KTKF selalu pengaruh kalangan elit dalam hubungan kerja sama yang baik sehingga proses pengembangan pada kelompok KTKF bermutu.
2. Upaya konfornasi Upaya konfrantasi Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa KTKF dalam menjalankan program dengan hubungan kerjasama dengan lembaga lain seperti kalangan elit atau pemerintah belum pernah ada konflik terjadi, karena selama menjalankan hubungan kerja sama selalu baik dan harmonis. Berdasarkan kenyataan peneliti melihat bahwa KTKF dalam kerja sama dengan lembaga lain seperti kalangan elit atau pemerintah belum ada konflik,

karena selama dalam hubungan kerja sama selalu baik.

3. Membentuk aliansi dengan kalangan elit Perdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa KTKF dalam mengelola sebuah kelompok dengan menjalankan program kerajinan tenun ikat selalu adanya membentuk aliansi dengan kalangan elit seperti membangun hubungan kerja sama dengan baik, selalu dukungan penuh dari pemerintah dengan hubungan kerjasama dalam hal membantu kelompok yang terjadi kesulitan. Berdasarkan kenyataan penlit melihat bahwa KTKF selalu pengaruh kalangan elit dalam hubungan kerja sama yang baik sehingga proses pengembangan pada kelompok meningkat baik.

Perspektif Strukturalis: Menurut Jim Ife (dalam Zubuedi, 2013) Baik, berikut parafrase dari pernyataan tersebut: Perspektif strukturalis dipandang sebagai agenda perjuangan yang lebih berat, sebab tujuan pemberdayaan hanya dapat terwujud apabila berbagai bentuk ketimpangan struktural dapat dihapuskan. Ketidakberdayaan masyarakat umumnya muncul karena adanya dominasi dan penindasan dari struktur sosial tertentu yang membatasi hak-hak mereka, baik karena faktor kelas, gender, ras, maupun etnis. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai proses pembebasan, perubahan structural secara fundamental serta berupaya meghilangkan penindasan structural. Oleh karena itu, ada beberapa aspek dari perspektif strukturalis



sebagai berikut:

1. Adanya ketimpangan structural Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa dalam menjalankan program kerajinan tenun ikat yang di selenggarakan KTKF untuk kebutuhan anggota belum ada terjadi ketimpangan structural seperti proses instruktur dalam melaksanakan program tenun ketua kelompok tidak melihat berbedaan kasta seseorang karena semua sama. Berdasarkan kenyataan peneliti melihat dari pihak KTKF dalam membentuk anggota dengan program tenun tidak melihat dari kasta seseorang tetapi semua dianggap sama, karena intinya keberhasilan terhadap anggota dan mengembangkan mutunya sebuah KTKF.
2. Perubahan structural secara fundamental Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa terjadi structural secara fundamental dalam sebuah kelompok adalah sesuatu proses yang mampu menciptakan dan menghasilkan perubahan pada hubungan sosial yang terorganisasi dalam sebuah kelompok.
3. Pegeleminasian ketimpangan structural Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa pengeleminasian ketimpangan structural adalah kesenjangan dimana suatu inter struktur kelompok mengalami perubahan perbedaan bobot dari tingkat bawah maupun atas. Dimana perubahan yang

terjadi di KTKF belum ada ketimpangan structural dalam perbedaan kasta yang melihat seseorang dari tingkat kaya maupun miskin. Berdasarkan kenyataan peneliti melihat ketua kelompok dan anggota dalam menjalankan program tenun tanpa melihat perbedaan dari tingkat miskin maupun kaya, tetapi di pandang sama.

Perspektif Post-Strukturalis: Menurut Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013) perspektif post-strukturalis adalah suatu proses yang menantang dan mengubah diskursus. Pemberdayaan lebih ditekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aktivitas, aksi atau praksis. Dari perspektif ini, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai upaya mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitis. Jadi, titik tekan pemberdayaan pada aspek pendidikan bukan suatu aksi. Oleh karena itu, ada beberapa aspek dari perspektif post-strukturalis sebagai berikut:

1. Menekan pada aspek intelektualitas dari pada aksi aktivitas/praksis Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa proses peleksanaan program kerajinan tenun ikat yang diselenggarakan KTKF untuk anggota dalam penerimaan secara aspek intelektualitas bahwa pengetahuan yang di dapatkan dari hasil tenun ikat sudah sejauh mana dengan memberikan uji akhir untuk anggota, berdasarkan kenyataan peneliti melihat anggota untuk mengetahui kemampuan mereka harus pelaksanakan ujian akhir dari proses kerajinan tenun ikat tersebut.
2. Fokus pemberdayaan pada bidang



pendidikan bukanlah sekadar sebuah tindakan. hasil penelitian mengatakan bahwa akhir dari anggota di KTKF yang diterapkan ketua kelompok dapat anggota mampu menerapkan di dunia kerja untuk menghidupkan kehidupan sendiri. berdasarkan kenyataan peneliti melihat banyak anggota tenun menerapkan kemampuan mereka di tengah-tengah masyarakat ada dunia kerja dikarenakan hasil kemampuan di bidang tenun yang mereka belajar sehingga anggota tenun dapat mengembangkan sendiri.

Pembahasan

Program kerajinan tenun ikat di KTKF telah berhasil memberdayakan masyarakat terutama dalam meningkatkan keterampilan teknis menenun dan ekonomi keluarga. Namun, dari perspektif pluralis, program belum optimal dalam pengembangan keahlian melobi dan pemanfaatan media untuk advokasi politik. Dari perspektif elitis, kerja sama dengan kalangan elit berjalan harmonis namun belum ada upaya konfrontasi atau perubahan kebijakan yang signifikan. Dari perspektif strukturalis, tidak ditemukan ketimpangan struktural yang signifikan. Dari perspektif post- strukturalis, pendidikan yang diberikan bersifat teknis dan fungsional, bukan pendidikan transformatif.

SIMPULAN

Program kerajinan tenun ikat di KTKF telah memberdayakan masyarakat terutama dalam meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan

ekonomi. Namun, masih diperlukan pengoptimalan pada beberapa aspek pemberdayaan sesuai kerangka teori Jim Ife, seperti pengembangan keahlian melobi, pemanfaatan media, dan pendekatan pendidikan yang lebih transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dina, P. K., Syukur, A., & Makleat, N. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan menjahit dalam telaah teori Jim Ife (studi kasus pada Panti Sosial Karya Wanita, Naibonat, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang). *Education For All*, 3(2), 21-24
- Hamid.2018. Manejemen Pemberdayaan Masyarakat Makasar:PT De La Macca
- Ife, J. W. (1995). *Community development: Creating community alternatives-vision, analysis and practice*. Longman Australia
- Leppa, J. D. F., Syukur, A., Makleat, N., & Neonufa, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kelompok Tani (Studi Kasus Di Kelompok Tani Tnao Mat Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan). *Education For All*, 3(2), 33-40
- Nugraha, R. K., Novandi, T., Wardhana, W. A., & Bagus, G. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Kain Tenun Ikat Sumba oleh Pelaku Kriya dan Komunitas StrategyAnalysisof Sumba Ikat WovenFabric Development byCraftsmenandCommunity.
- Nugraha, R. K., Novandi, T., Wardhana, W. A., Sembodho,



- G. B., & Santoso, S. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Kain Tenun Ikat Sumba Oleh Pelaku Kriya Dan Komunitas. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(1), 73-82., 73-82.
- Primawan, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Umkm Kain Tenun Ikat Dayak Di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Salan, P., Syukur, A., & Makleat, N. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui program kursus komputer dalam kerangka teori Jim Ife (studi kasus di pusat kegiatan belajar masyarakat Bintang Flobamora Kota Kupang). *Education For All*, 3(2), 10-20.
- Sope, A. S., Srisulastri, N. A. P., Amni, L., & Sahari, N. A. (2023). Pemberdayaan Umkm Pengrajin Tenun Masalili Atbm (Alat Tenun Bukan Mesin) Di Desa Masalili Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(05), 20-36
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Yunus dkk. 2017. Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu. Banda Aceh: PT Bandar publishing
Zubaedi. 2013. Pengembangan Masyarakat, Jakarta: Kencana